

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perlawanan telah didefinisikan dalam banyak cara. Hingga tahun 1960-an, konsep tentang perlawanan dipertentangkan dengan konsep akomodasi karena kedua konsep tersebut terutama digunakan dalam studi perbudakan dan kolonialisme. Akomodasi adalah persetujuan secara diam-diam, mematuhi, dan menghindari konflik, sedangkan resistensi disamakan dengan konsentrasi aktif (Horowitz, 2005:107). Secara umum, resistensi merupakan “*Daya Tolak*” atau perlawanan. Resistensi adalah suatu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan ataupun kejadian kebijakan maupun aktifitas yang dilakukan dalam suatu pihak didalam masyarakat.

Resistensi sebagai fenomena beragam, yang memperkenalkan penundaan tak terduga, biaya dan ketidakstabilan ke dalam proses strategis (Ansoff, 1998:207). Resistensi merupakan suatu bentuk perlawanan dari masyarakat, yang menolak atau menyanggah hal-hal yang dapat mengganggu pada keberlangsungan hidup bagi masyarakat itu sendiri maupun aspek-aspek yang menunjang lainnya, seperti sosial, ekonomi, budaya. Seperti kasus yang terjadi di Padepokan Pencak Silat Panglipur berupa penolakan dari masyarakat Desa Sukasono tentang campur tangan asing dalam mempertahankan kearifan lokal.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “*bergaul*” atau dengan istilah ilmiah, saling “*berinteraksi*”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi (Koentjaraningrat, 2009:116). Atau dengan kata lain, masyarakat juga dapat diartikan sebagai kesatuan-kesatuan manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam Bahasa sehari-hari. Masyarakat menurut J.L Gillin dan J.L Gillin

dalam bukunya "*Cul Sociology*" mendefinisikan masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Dari pernyataan itu maka dapat dibayangkan bagaimana anatomi dari masyarakat yang berbeda-beda. Dapat dijumpai misalnya ada masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Indonesia, masyarakat dunia, masyarakat sunda, dan sebagainya. Semua jenis masyarakat tersebut pastilah terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda tetapi mereka menyatu satu tatanan dalam wujud dari kehendak bersama.

Dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Warga pedesaan, suatu masyarakat mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya (Soejono Soekanto, 2013:136).

Secara umum, desa adalah gejala yang bersifat universal, yang terdapat dimana pun di dunia ini. Sebagai suatu komunitas kecil, yang terikat pada lokalitas tertentu, baik sebagai tempat tinggal (secara menetap), maupun bagi pemenuhan kebutuhannya, terutama yang begggergantungan pada pertanian. Desa dimana pun cenderung memiliki karakteristik tertentu yang sama (Adon Nasrullah Jamaludin, 2015:4-5).

Masyarakat desa adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah sesuatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial hidup bersama, bekerja sama dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam.

Seorang sosiolog terkemuka yaitu Pitirim A. Sorokin (J.D. Douglas, 1981:83) menyatakan bahwa sistem berlapis-lapis merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap

masyarakat yang hidup teratur, seperti yang terjadi pada desa. Sistem yang berlapis-lapis ini menyebabkan stratifikasi sosial yang melekat pada desa. Stratifikasi sosial dapat dipengaruhi oleh kekuasaan dan peran yang terdapat dalam kedudukan sosial seseorang. Faktor-faktor yang menjadi ukuran atau kriteria sebagai dasar pembentukan dasar pelapisan sosial yaitu, ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan dan wewenang, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan. Kedudukan sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat tidak bisa lepas dari kebiasaan atau budaya. Kebudayaan pada dasarnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah suatu “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa *reflex* dan tindakan akibat proses fisiologi. (Koentjaraningrat, 2009:144).

Ada sejumlah kekuatan yang mendorong terjadinya perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia (M. Arifin Hakim, 2001:19). Ada 2 kekuatan yang memicu perubahan perubahan sosial budaya. *Pertama*, adalah kekuatan dari dalam masyarakat sendiri (internal faktor), seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan dan rekayasa setempat. *Kedua*, adalah kekuatan dari luar masyarakat (external faktor), seperti pengaruh kontak-kontak antar budaya (*culture contact*) secara langsung maupun persebaran atau unsur kebudayaan serta perubahan lingkungan hidup yang pada gilirannya dapat memicu perkembangan sosial dan kehidupan masyarakat yang harus menata kembali kehidupan mereka. Kini masyarakat tengah memasuki zaman dimana banyak hal-hal yang bersifat modern. Tidak hanya masyarakat kota,

masyarakat desa pun kini tengah mengalami dahsyatnya dari arus modernisasi yang semakin menjadi.

Menurut buku Modernisasi karangan J.W Schrool, modernisasi adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Kebanyakan masyarakat di dunia dewasa ini terkait pada jaringan modernisasi, baik yang baru memasukinya, maupun yang sedang meneruskan tradisi modernisasi (Soejono Soekanto, 2012:302-303). Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Jika dilihat dari definisi diatas, maka peneliti merelevansikan masyarakat di Kampung Sumursari Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut dengan modernisasi yang kini tengah memasuki Padepokan Pencak Silat Panglipur.

Pencak silat adalah suatu seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia. Namun begitu, pencak silat juga sedikit ada pengaruh dari budaya China, agama Hindu, Budha, dan Islam (Wikipedia, 2016). Pencak silat juga merupakan budaya asli Indonesia yang sudah melekat dengan masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan (Hartomo-Arnican Aziz, 2008:38).

Pencak silat merupakan suatu kearifan lokal warisan leluhur yang wajib di lestarikan. Di kutip dalam Buku Sosiologi Pedesaan karangan Adon Nasrullah Jamaludin (2015:25), bahwa desa mengandung sejumlah kearifan lokal (*Local Wisdom*) yang apabila dicermati, nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut menjadi kekuatan untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat suatu masyarakat berdomisili di suatu wilayah desa. Kearifan local tersebut dapat dicermati oleh aturan, norma, tata krama/tata susila, bahasa, kelembagaan, nama dan gelaran, teknologi yang digunakan (kontruksi rumah, tata letak rumah, teknik irigasi, teknik

pengolaan tanah dan peralatannya, teknik membuat jalan/jembatan, teknik perahu dan sebagainya).

Padepokan Pencak Silat Panglipur memiliki filosofi unik yang diperkenalkan oleh seorang perempuan yang bernama Enny Rukmini Sekarningrat. Dengan pesatnya teknologi di zaman sekarang, memberikan banyak kemajuan bagi masyarakat Desa Sukasono, khususnya untuk Padepokan Panglipur itu sendiri sehingga perkembangan dari berbagai aspek dan dapat dirasakan oleh masyarakat setempat dan para anggota di padepokan. (Wawancara dengan Akhmad Syarifudin 16 Oktober 2016)

Hasil observasi peneliti pada Tanggal 14 Mei 2017 dengan Akhmad Syarifudin bahwa kemajuan yang tengah dicapai oleh Padepokan Panglipur ada dua tanggapan dari masyarakat. Tanggapan pertama merupakan keterbukaan masyarakat terhadap kemajuan yang berada di Padepokan demi kepentingan serta bentuk apresiasi untuk memperkenalkan pencak silat lebih luas lagi. Namun, beda hal nya dengan tanggapan masyarakat yang merasa terganggu atau cenderung mempunyai kewaspadaan jika budaya luar masuk ke Padepokan tanpa adanya batasan dari pimpinan, pemerintah dan masyarakat. Budaya luar yang dimaksud disini adalah bentuk campur tangan *orang asing* dalam menunjang kesuksesan padepokan yang akan mempengaruhi luntarnya budaya asli dari pencak silat itu sendiri. Masyarakat Desa Sukasono telah mengadakan mediasi terhadap pihak terkait bersama tokoh-tokoh masyarakat desa yang bertujuan untuk membicarakan perihal modernisasi atau masuknya budaya luar ke dalam padepokan. Mediasi tersebut dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2016 di kediaman Akhmad Syarifudin selaku tokoh masyarakat, tepatnya di Kampung Sumur Wetan Desa Sukasono, sebagai bentuk penolakan dari masyarakat maupun anggota Padepokan Panglipur.

Penolakan atau perlawanan didasari oleh kesadaran masyarakat yang menolak akan budaya lain sehingga mempengaruhi kemurnian dari budaya pencak silat yang merupakan *asset* bangsa yang perlu dijaga secara utuh. Sejak dulu pemimpin padepokan, Enny Rukmini

Sekarningrat pun selalu terbuka jika kedatangan tamu dari luar daerah maupun luar negeri. Enny Rukmini Sekarningrat menggagas prinsip keterbukaan terhadap pihak luar namun tetap mempertahankan atau menjaga keaslian dari seni beladiri pencak silat atau kata lain Enny memilih akulturasi dengan menyaring berbagai masukan dari pihak manapun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut:

Perubahan adalah suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/ tatanan di dalam masyarakat. Begitu juga halnya dengan yang terjadi pada Padepokan Pencak Silat Panglipur. Dengan adanya modernisasi yang masuk ke padepokan tersebut memberikan perubahan terhadap kemajuan. Terjadinya modernisasi membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan baik pada anggota pencak silat maupun terhadap tatanan adat pada padepokan itu sendiri yang menghasilkan suatu perlawanan dari masyarakat Desa Sukasono mengenai perubahan *culture* yang ada. Contohnya seperti perubahan nilai dan budaya yang berlawanan dengan pencak silat murni yang terjadi saat ini di Padepokan Pencak Silat Panglipur sehingga adanya penolakan atau perlawanan dari masyarakat Desa Sukasono.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Padepokan Pencak Silat Panglipur di Desa Sukasono?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi di Padepokan Pencak Silat Panglipur?
3. Bagaimana bentuk penolakan dari masyarakat terhadap Padepokan Pencak Silat Panglipur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Padepokan Pencak Silat Panglipur.
2. Untuk mengetahui perubahan yang ada di Padepokan Pencak Silat Panglipur.
3. Untuk mengetahui bentuk penolakan dari masyarakat terhadap Padepokan Pencak Silat Panglipur.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmiah tentang aspek perubahan *culture* di Padepokan Pencak Silat Panglipur akibat modernisasi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Sosiologi serta dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi ilmu sosial masyarakat. Kemudian juga untuk dijadikan sebagai informasi bagi khalayak luas terutama bagi masyarakat Desa Sukasono dan Padepokan itu sendiri.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perubahan *culture* yang terjadi di Padepokan Pencak Silat seiring dengan perkembangan zaman yang akan memberikan informasi kepada padepokan dan masyarakat agar tetap mempertahankan seni beladiri tersebut. Serta diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa/i Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mengenai modernisasi yang telah masuk ke budaya-budaya asli Indonesia.

F. Kerangka Teori

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.

Akan tetapi, secara teoritis angka minimnya dua orang yang hidup bersama (Soejono Soekanto, 2012:22).

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Selo Soemartjan:1968). Definisi lain menyebutkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009:118). Definisi tersebut menyerupai definisi yang diajukan oleh J.P Gillin dan J.P Gillin, dalam buku mereka yang berjudul "*Cultural Sociology*" (1954:139), yang merumuskan bahwa masyarakat atau *society* adalah kesatuan hidup, adat istiadat, kontinuitas, dan identitas bersama.

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat kota dan desa. Masyarakat desa akan lebih jauh tertinggal di banding masyarakat kota. Masyarakat desa adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh kebudayaan lama. Dilihat dalam unsur kebudayaan yang terkenal dengan 7 unsur kebudayaan, yaitu: Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009:165).

Kebudayaan adalah awal dari terwujudnya suatu peradaban, dan peradaban adalah simbol dari suatu keluhuran wibawa sebuah bangsa. Di masa globalisasi yang serba modern ini, ternyata masih ada suatu kumpulan masyarakat di daerah yang cukup potensial maju, tetap mempertahankan adat istiadat kebudayaan aslinya, tentunya saja hal ini bukan mudah bagi mereka, karena semakin waktu berjalan akan semakin hebat pukulan modernisasi menghantam arus kehidupan mereka. Dalam penelitian yang penulis lakukan sebelumnya, bahwa di Desa Sukasono khususnya Padepokan Pencak Silat Panglipur Kabupaten Garut, terdapat wujud-wujud kebudayaan masih tampak disana, mulai dari pemikiran, tingkah laku dan karya benda, masih tetap dipertahankan meskipun ada aliran-aliran luar yang mempengaruhi kesenian

pencak silat Panglipur sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda dari masyarakat setempat.

Kaitannya dengan pembahasan diatas, bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu wujud ideal, wujud kelakuan dan wujud fisik. Ada yang merupakan bagian dari tradisi merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang secara khusus dibagi menjadi empat tingkat, yaitu: tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus. Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari system nilai dan gagasan utama (Vital). Sistem nilai dan sistem sosial, dan system teknologi. Sistem ideologi berupa etika, norma dan adat istiadat. Hal tersebut berfungsi memberikan pengarah atau landasan terhadap system sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakat (Mursal Esten, 1999:22). Dengan demikian, bahwa tradisi atau adat merupakan bagian dari wujud ideal kebudayaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, dimana kebiasaan diwariskan itu mencakup nilai budaya. Suatu nilai budaya adalah konsepsi yang masih bersifat abstrak mengenai dasar suatu hal penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat (Imam Bawani, 1993:23).

Adat istiadat atau tradisi adalah sesuatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial hidup bersama, bekerja sama dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Secara sosiologis ini merupakan proses sosial. Adat tradisi menjadi wujud dari proses sosial yang dibangun masyarakat desa. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. System itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2009: 153-154).

Adat atau kebiasaan dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang terus-menerus yang dilakukan dengan cara tertentu yang diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Adat adalah kaidah-kaidah sosial yang tradisional yang sacral ini berarti bahwa adalah ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun (Nurlin Ibrahim, 2009: 5). Adat pun selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman, sehingga adat itu tetap kekal, karena adat selalu menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakat dan kehendak zaman. Dalam penyesuaian itu, terkadang adat membuka ke setiap hal yang bersifat kemajuan atau yang lebih dikenal sebagai *modernisasi* yang mencakup perubahan sosial didalam masyarakat. Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Soejono Soekanto, 2012:262). Mengenai perubahan-perubahan masyarakat sering mempersoalkan perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dengan perubahan-perubahan kebudayaan. Kingsley Davis juga menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas. Sudah barang tentu ada unsur-unsur kebudayaan yang dapat dipisahkan dari masyarakat, tetapi perubahan-perubahan dalam kebudayaan tidak perlu memengaruhi sistem sosial. Disini akan lebih memperhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi, serta memengaruhinya (Soejono Soekanto, 2012:266). Dalam perubahan disini sudah menjadi barang tentu terjadi di masyarakat dari yang sebelumnya sederhana atau bahkan tertinggal ke arah yang lebih maju.

Lebih maju yang dimaksud disini adalah perubahan dari berbagai aspek, seperti teknologi, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.

Teori modernisasi lahir di tahun 1950-an di Amerika Serikat, dan merupakan respons kaum intelektual terhadap perang dunia yang bagi penganut evolusi dianggap sebagai jalan optimis menuju perubahan. Teori Modernisasi dan pembangunan yang pada dasarnya merupakan sebuah gagasan tentang perubahan sosial dalam perjalanannya telah menjadi sebuah ideologi. Modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner (perubahan cepat dari tradisi ke modern). Selain itu modernisasi juga berwatak kompleks (melalui banyak cara disiplin ilmu), sistematis, menjadi gerakan global yang akan mempengaruhi semua manusia, melalui proses yang bertahap untuk menuju suatu homogenisasi (*convergency*) dan bersifat progresif (Mansour Fakih, 2001:53-54).

Teori modernisasi menurut Max Weber yaitu mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya disekitarnya, khususnya nilai-nilai agama. Max Weber membahas gejala kemasyarakatan, misalnya tentang perkembangan bangsa-bangsa di dunia, tentang kepemimpinan, tentang birokrasi, dan sebagainya. Salah satu topik yang penting bagi masalah perubahan yang dibahas oleh Max Weber adalah tentang peran agama sebagai faktor yang menyebabkan munculnya kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Pembahasan ini diterbitkan dalam dua buah esai pada tahun 1904-1905, yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Studi Max Weber ini merupakan salah satu studi pertama yang meneliti hubungan antara agama dan pertumbuhan ekonomi. Kalau agama diperluas menjadi kebudayaan, studi Max Weber ini menjadi perangsang utama bagi munculnya studi tentang aspek kebudayaan terhadap pembangunan dan perubahan. Dalam melakukan penelitian tentang aspek kebudayaan ini, peran agama pun menjadi sangat penting sebagai salah satu nilai kemasyarakatan yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat tersebut (Arif Budiman, 1995:20-21).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

DIAGRAM 1.1

SKEMA KERANGKA TEORI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG